

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Media Edukasi dan Lagu

1. Definisi edukasi

Edukasi berarti pendidikan. Pengertian edukasi adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan diri melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019b).

2. Pengertian media lagu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019a), menyatakan lagu artinya ragam musik, gamelan, dan sebagainya. Musik atau lagu merupakan salah satu hal yang mempunyai pengaruh pada kehidupan manusia, mulai dari bayi hingga seseorang menjadi dewasa. Roffiq dkk (2017) *dalam* Fendy Anugrah Pratama (2020). Wardah (2005 : 37) *dalam* Suciana (2017), “Mengungkapkan bahwa lagu adalah sarana informasi dan edukasi bagi negara dan masyarakat”. Lagu termasuk ke dalam media audio karena lagu merupakan hal atau sesuatu yang berkaitan dengan indra pendengaran. Lagu adalah suatu kombinasi musik yang terdiri dari melodi dan lirik atau sebuah komposisi kata dan musik, yang memiliki harmoni, irama, dan bit serta memiliki struktur yang berupa pengulangan-pengulangan syair dan korus, yang bisa diiringi dengan instrumen musik atau tanpa instrumen. Ratminingsih *dalam* E. N. D. Putri dan Desyandri (2019).

Musik merupakan salah satu hal yang mempunyai pengaruh pada kehidupan manusia, mulai dari bayi hingga seseorang menjadi dewasa. Musik juga memiliki

manfaat bagi kecerdasan otak yaitu musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, musik tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang dikesampingkan dalam proses pembentukan sebuah karakter seseorang. Marchita Y (2013) *dalam* Roffiq, Qiram dan Rubiono, (2017).

Menurut Wahyuningsri dan Eka (2014) *dalam* Sulisnadewi, Suntari dan Sumawidayanti (2015), menyatakan bahwa musik dapat meningkatkan intelegensi karena rangsangan ritmis mampu meningkatkan fungsi kerja otak manusia, membuat saraf otak bekerja, menciptakan rasa nyaman dan tenang. Musik yang diterima pendengaran mempengaruhi sistem limbik (*hipotalamus*) yang berfungsi memberi efek pada emosional dan perilaku, maka pemberian musik dapat mempengaruhi metabolisme dan kemampuan fisiologis pada otak.

Musik merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena musik dapat menjadikan seseorang merasa senang, gembira dan nyaman. Seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang kecerdasan emosional dan intelegensinya dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Musik yang dimaksud di sini adalah musik yang memiliki irama teratur dan nada-nada yang teratur, bukan nada-nada "miring". Tingkat kedisiplinan anak yang sering mendengarkan musik juga lebih baik dibanding dengan anak yang jarang mendengarkan musik. (Roffiq, Qiram dan Rubiono, 2017).

Musik juga dapat membantu seseorang merasa bertenaga, percaya diri, mengurangi kesedihan, menghapus kemarahan, melepaskan stres serta mengurangi rasa takut dan cemas. Selain itu musik juga dapat mempengaruhi detak jantung

pendengarnya serta menenangkan pikiran seseorang dan menjadi alat bantu bagi pengembangan kecerdasan manusia. Jenis aliran musik dan lagu yang cocok untuk terapi kecerdasan otak adalah musik yang memiliki irama yang teratur dan nada-nada yang teratur, akan lebih baik memilih lagu yang lembut. Salah satu jenis musik yang banyak dipakai dalam pengkondisian suasana belajar atau suasana kerja adalah jenis musik klasik. Rismi U (2012) *dalam* Roffiq, Qiram dan Rubiono, (2017).

Musik terutama musik klasik sangat mempengaruhi perkembangan IQ (*intelligent quotient*) dan EQ (*emotional quotient*). Musik klasik dikenal dengan tempo lambat dan dapat ditemukan dalam semua genre musik yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian. Susanti DW, Rohmah FA (2011) *dalam* Roffiq, Qiram dan Rubiono, (2017).

Musik dapat memicu keterkaitan besar di antara bidang-bidang di dalam otak yang bertanggung jawab atas emosi dan ingatan. Menggunakan musik sebagai alat memaksimalkan potensi manusia merupakan upaya yang sangat berarti. Musik mampu memotivasi dan mendorong partisipasi dalam kegiatan yang akan membantu meraih tujuan dalam fungsi-fungsi sosial, bahasa, dan motorik. Dengan menggunakan media musik diharapkan mampu mengubah suasana lingkungan belajar anak menjadi menyenangkan. Wulandini IF (2011) *dalam* Roffiq, Qiram dan Rubiono, (2017).

Musik dan lagu bisa menjadi efektif di bidang akademis dengan membantu pembentukan pola belajar, mengatasi kebosanan dan menangkalkan kebisingan eksternal yang mengganggu. Tenaga pendidik membuat musik dan lagu secara aktif berpengaruh pada perkembangan mental dan fisiologis otak. Kegiatan ini

membantu pembentukan jalur-jalur saraf yang berhubungan dalam otak dan dengan cara mendorong terbentuknya hubungan antar sel otak. Hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan mental dan fisik seseorang. Roffiq dkk (2017) *dalam* Fendy Anugrah Pratama, (2020).

3. Kelebihan media lagu

Menurut Sudjana dalam Meliyani (2009 : 22) *dalam* E. N. D. Putri dan Desyandri (2019), kelebihan media lagu adalah dapat diputar berulang kali sesuai dengan kebutuhan siswa, mengembangkan daya imajinasi siswa, sangat efektif untuk pembelajaran bahasa dan pengadaan programnya sangat mudah. Kelebihan media audio (lagu) menurut Ronald H Anderson (1987) *dalam* Rohmawati (2017):

- a. Mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dan memungkinkan menjangkau sasaran yang luas.
- b. Sifatnya mudah dipindahkan (*mobile*).
- c. Mampu mengembangkan daya imajinasi pendengar.
- d. Mampu memusatkan perhatian siswa pada penggunaan kata-kata, bunyi, dan arti dari kata/bunyi itu sendiri.
- e. Dapat menyajikan program mendalam terkait materi yang dibawakan oleh guru-guru atau orang-orang yang memiliki keahlian di bidang tertentu sehingga tema yang dibahas memiliki mutu yang baik dilihat dari segi ilmiah karena selalu dilengkapi hasil-hasil observasi dan penelitian.
- f. Dapat mengerjakan hal-hal tertentu yang sulit dikerjakan oleh guru, yakni menyajikan pengalaman-pengalaman dunia luar ke dalam kelas, sehingga media audio memungkinkan untuk menghadirkan hal-hal yang aktual dan

dengan demikian dapat memberikan suasana kesegaran pada sebagian besar topik yang dibahas.

- g. Mampu mempengaruhi suasana dan perilaku siswa melalui musik latar dan efek suara.

B. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan yaitu hasil “tahu” yang terjadi setelah seseorang mengadakan pengidean terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Notoatmodjo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2018).

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang cukup dalam domain kognitif memiliki enam tahapan sebagai berikut : Notoatmodjo (2003 : 11) dalam Wawan dan Dewi (2018)

- a. Tahu (*know*)

Tahu (*know*) merupakan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang sangat spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Karena itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling awal. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu

tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami di artikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang di ketahui, dan dapat mengintepretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi akan dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang telah dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi di artikan sebagai cara menggunakan materi atau teori tersebut secara benar. Aplikasi disini dapat diartikan seperti aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus prinsip dan dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek dalam sebuah komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi dan masih memiliki kaitan satu sama lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis mengarah kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk yang baru. Dengan kata lain sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau melakukan penilaian pada suatu objek. Kemampuan-kemampuan itu

berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2018), faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan pada orang yaitu :

a. Faktor internal

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

2) Umur

Umur individu yang dihitung mulai saat kelahiran sampai berulang tahun. Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir individu. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin berkembang pola pikir dan daya tangkapnya, sehingga pengetahuan yang di peroleh akan semakin baik.

3) Pekerjaan

Pekerjaan adalah kesibukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah dan umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu.

b. Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi yang ada.

4. Kriteria tingkat pengetahuan

Menurut Arikunto (2006) dalam Wawan dan Dewi (2018) menyatakan, pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- a. Baik : hasil persentase 76%-100%.
- b. Cukup : hasil persentase 56%-76%.
- c. Kurang : hasil persentase <56%.

C. Konsep Cuci Tangan

1. Pengertian cuci tangan

Cuci tangan adalah suatu prosedur/tindakan membersihkan tangan dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir atau *hand rub* dengan antiseptik (berbasis alkohol). WHO (2009) dalam Novita Kusumawati (2018). Cuci tangan pakai sabun merupakan tindakan sanitasi dalam membersihkan tangan serta jari-jari dengan menggunakan sabun dan air agar tangan menjadi bersih dan dapat memutus mata rantai kuman penyakit. Cuci tangan pakai sabun merupakan proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai air dan sabun, Kemenkes RI (2014) dalam Andriani (2017).

2. Tujuan cuci tangan

Menurut Rohani dan Setio (2010) *dalam* Sukertiwiyani (2016) tujuan mencuci tangan yaitu :

- a. Meminimalkan atau menghilangkan mikroorganisme di tangan.
- b. Mencegah perpindahan mikroorganisme dari lingkungan ke pasien dan dari pasien ke petugas atau dari satu orang ke orang lain (infeksi silang).

3. Manfaat cuci tangan

Mencuci tangan menggunakan sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar dapat mencegah seseorang terjangkit beberapa penyakit. Cuci tangan sangat berguna untuk membunuh dan membasmi kuman penyakit yang ada di tangan. Mencuci tangan dengan bersih dapat mencegah berbagai penularan penyakit seperti : (Kementerian Kesehatan RI, 2014)

- a. Diare

Diare menjadi penyebab kematian kedua yang paling umum setelah infeksi saluran pernapasan pada anak-anak. Penyakit diare sering kali dihubungkan dengan keadaan air, namun secara akurat harus diperhatikan juga penanganan kotoran manusia seperti tinja dan kecing karena kuman-kuman penyebab penyakit diare berasal dari kotoran ini.

- b. Infeksi saluran pernapasan

Infeksi saluran pernapasan merupakan penyebab kematian utama bagi anak-anak. Mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi angka infeksi pernapasan dengan dua langkah, yaitu dengan melepaskan pantogen-pantogen pernapasan yang berada pada telapak tangan dan menghilangkan pantogen (kuman penyakit) seperti, bakteri, kuman dan virus.

c. *Typoid*

Anak yang mencuci tangan tanpa menggunakan sabun berisiko 30 kali lebih besar terkena penyakit tipoid, dan yang tidak pernah atau jarang mencuci tangan menggunakan sabun, maka akan berisiko mengalami penyakit tipoid 4 kali lebih besar daripada anak yang terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun.

d. COVID-19

Penularan COVID-19 mirip seperti virus *influenza* dan dapat menyebabkan penyakit akut. Apabila dalam satu lingkungan terdapat orang yang sakit COVID-19 maka orang sekitar akan tertular dengan cara, orang sakit mengeluarkan droplet kemudian orang sehat menghirupnya atau bahkan penularan dapat melalui benda yang ditempeli virus dan disentuh oleh orang sehat. Maka dari itu sangat penting bagi setiap orang untuk selalu melindungi diri dan melakukan tindakan pencegahan penularan virus corona. Cuci tangan pakai sabun terbukti efektif mencegah penularan virus corona karena tangan yang bersih dapat mengurangi risiko masuknya virus ke dalam tubuh. (Sutaryo dkk., 2020).

4. Waktu cuci tangan

Menurut Depkes (2011) dalam Fatih dan Pauzan (2017) waktu yang tepat untuk cuci tangan pakai sabun adalah :

- a. Sebelum dan sesudah makan.
- b. Sebelum memegang makanan.
- c. Sebelum melakukan kegiatan jari-jari kedalam mulut atau mata.
- d. Setelah bermain dan berolahraga.

- e. Setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK).
- f. Setelah buang ingus.
- g. Setelah buang sampah.
- h. Setelah menyentuh hewan/unggas termasuk hewan peliharaan.
- i. Sebelum mengobati luka.

5. Langkah cuci tangan

Cuci tangan dikatakan bersih saat tangan tidak lagi berbau ataupun terasa licin saat disentuh. Lama mencuci tangan yang disarankan oleh WHO (*World Health Organization*) adalah 40-60 detik. Terdapat 6 langkah untuk mencuci tangan *World Health Organization* (2009) dalam Hermawan dkk., (2019) :

- a. Basahi kedua telapak tangan setinggi pertengahan lengan memakai air yang mengalir, ambil sabun kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut.
- b. Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian.
- c. Jangan lupa jari-jari tangan, gosok sela-sela jari hingga bersih.
- d. Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan mengatupkan.
- e. Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian dengan jari-jari tangan saling berkaitan.
- f. Gosok ibu jari dengan menggenggam ibu jari dan berotasi terhadap ibu jari.
- g. Gosok dengan rotasi telapak tangan dengan jari-jari tangan lainnya dilekatkan satu sama lain.
- h. Bilas dengan air.
- i. Keringkan tangan dengan handuk kering atau tisu.
- j. Tutup keran dengan handuk atau tisu.

- k. Tangan anda sudah aman dari infeksi.

D. Konsep Dasar Anak Usia Sekolah

1. Pengertian anak usia sekolah

Anak usia sekolah yaitu anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat yang mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Anak usia sekolah ini merupakan masa dimana terjadi perubahan yang bervariasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan mempengaruhi pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. Periode usia sekolah ini menjadi pengalaman inti anak yang dianggap pula bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan teman sebaya, orang tua dan lainnya. Selain itu usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu. Diyantini, dkk. (2015) *dalam* Farhanah (2018).

2. Perkembangan anak usia sekolah

Beberapa komponen yang termasuk dalam perkembangan yaitu :

a. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pengertian (pengetahuan), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Desmita (2015) *dalam* Farhanah (2018).

b. Perkembangan moral

Menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi melalui tiga tingkatan dan terdiri dari enam stadium, dan masing-masing stadium akan dilalui oleh setiap

anak walaupun tidak pada usia yang sama namun perkembangan selalu melalui urutan ini Soetjiningsih (2012) *dalam* Farhanah (2018), yaitu :

1) Tingkatan I : penalaran moral yang *pra conventional*

Pada tingkatan ini baik dan buruk diinterpretasikan melalui *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman).

a) Stadium 1 : moralitas heteronom

Penalaran moral terkait dengan hukuman (*punishment*), anak berpikir bahwa mereka harus patuh karena takut hukuman (tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum, dan sebaliknya).

b) Stadium 2 : individualisme, tujuan instrumental, dan pertukaran

Pada tahap ini penalaran individu yang memikirkan kepentingan diri sendiri adalah hal yang benar dan hal ini juga berlaku untuk orang lain.

2) Tingkatan II : penalaran moral yang *conventional*

Individu memberlakukan standar tertentu, tetapi standar ini ditetapkan oleh orang lain, misalnya orang tua atau sekolah.

a) Stadium 3 : ekspektasi interpersonal mutual, hubungan dengan orang lain, dan konformitas interpersonal

Pada tahap ini, anak menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Anak mengadopsi standar moral orang tua agar dianggap oleh orang tua sebagai anak yang baik.

b) Stadium 4 : moralitas sistem sosial

Penilaian moral didasari oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Dengan kata lain, merupakan tahap orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial (aturan sosial yang ada harus dijaga).

3) Tingkatan III : penalaran moral yang *post-conventional*

Individu menyadari adanya jalur moral alternatif, mengeksplorasi pilihan ini, lalu memutuskan berdasarkan kode moral personal.

a) Stadium 5 : kontrak atau utilitas sosial dan hak individu

Pada tahap ini individu menalar bahwa nilai, hak, dan prinsip lebih utama atau lebih luas daripada hukum. Individu mengevaluasi validitas hukum yang ada, dan melindungi hak asasi dan nilai dasar manusia.

b) Stadium 6 : prinsip etis universal

Individu mengembangkan standar moral berdasarkan hak asasi manusia universal. Ketika dihadapkan dengan pertentangan antara hukum dan hati nurani, individu menalar bahwa harus diikuti adalah hati nurani, meskipun keputusan ini dapat memberikan resiko. Dengan kata lain merupakan orientasi atas dasar prinsip dan konsistensi sendiri.

E. Konsep Dasar COVID-19

1. Pengertian COVID-19

Coronavirus adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, termasuk di antaranya adalah kelelawar dan unta. (Susilo dkk., 2020). Coronavirus tergolong ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae. Coronavirus disebut dengan virus zoonotic yaitu virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia seperti kelelawar, tikus bambu, unta, dan musang merupakan host yang biasa ditemukan untuk Coronavirus. Coronavirus pada kelelawar merupakan sumber utama untuk kejadian *severe acute respiratory syndrome* (SARS) dan *middle east respiratory syndrome* (MERS). (Yuliana, 2020).

2. Transmisi COVID-19

Virus corona (COVID-19) merupakan zoonosis, sehingga terdapat kemungkinan virus berasal dari hewan dan ditularkan ke manusia. Perkembangan selanjutnya menunjukkan penularan antar manusia (*human to human*), yaitu diprediksi melalui droplet dan kontak dengan virus yang dikeluarkan dalam droplet. Hal ini sesuai dengan kejadian penularan kepada petugas kesehatan yang merawat pasien COVID-19, disertai bukti lain penularan di luar Cina dari seorang yang datang dari Kota Shanghai, Cina ke Jerman dan diiringi penemuan hasil positif pada orang yang ditemui dalam kantor. Pada laporan kasus ini bahkan dikatakan penularan terjadi pada saat kasus indeks belum mengalami gejala (*asimtomatik*) atau masih dalam masa inkubasi.

Laporan lain mendukung penularan antar manusia adalah laporan dari 9 kasus penularan langsung antar manusia di luar Cina dari kasus index ke orang kontak erat yang tidak memiliki riwayat perjalanan manapun. Penularan ini terjadi umumnya melalui droplet dan kontak dengan virus kemudian virus dapat masuk ke dalam mukosa yang terbuka. Suatu analisis mencoba mengukur laju penularan berdasarkan masa inkubasi, gejala dan durasi antara gejala dengan pasien yang diisolasi. Analisis tersebut mendapatkan hasil penularan dari 1 pasien ke sekitar 3 orang di sekitarnya, tetapi kemungkinan penularan di masa inkubasi menyebabkan masa kontak pasien ke orang sekitar lebih lama sehingga risiko jumlah kontak tertular dari 1 pasien mungkin dapat lebih besar. (Handayani dkk., 2020).

3. Manifestasi klinis COVID-19

Seseorang terjangkit COVID-19 dikarenakan adanya kontak dengan pasien yang telah terjangkit. Kontak adalah orang yang mengalami satu dari kejadian di

bawah ini selama 2 hari sebelum dan 14 hari setelah gejala dari kasus *probable* atau kasus terkonfirmasi :

- a. Kontak tatap muka dengan kasus *probable* atau terkonfirmasi dalam radius 1 meter dan lebih dari 15 menit.
- b. Kontak fisik langsung dengan kasus *probable* atau terkonfirmasi.
- c. Merawat langsung pasien *probable* atau terkonfirmasi penyakit COVID-19 tanpa menggunakan alat pelindung diri yang sesuai.
- d. Situasi lain sesuai indikasi penilaian lokasi lokal. (Handayani dkk., 2020).

4. Pencegahan COVID-19

Penyebaran kontak kepada orang yang sehat tentunya perlu dicegah secepat mungkin agar kasus yang terjangkit tidak bertambah besar, Pencegahan utama yang bisa dilakukan adalah membatasi mobilitasi orang yang berisiko hingga masa inkubasi. Pencegahan lainnya adalah meningkatkan daya tahan tubuh melalui :

- a. Asupan makanan sehat.
- b. Memperbanyak cuci tangan.
- c. Menggunakan masker bila berada di daerah berisiko atau padat mobilitasi.
- d. Melakukan olah raga.
- e. Istirahat yang cukup.
- f. Makan makanan yang dimasak hingga matang dan bergizi.
- g. Bila merasa sakit dengan tanda gejala COVID-19 segera berobat ke RS rujukan untuk segera dievaluasi. (Handayani dkk., 2020).

5. Pemeriksaan penunjang COVID-19

Menurut Yuliana (2020), pemeriksaan penunjang yang dilakukan untuk mendeteksi adanya virus corona antara lain :

- a. Pemeriksaan radiologi: foto toraks, CT-scan toraks, USG toraks. Pada pencitraan dapat menunjukkan: opasitas bilateral, konsolidasi subsegmental, lobar atau kolaps paru atau nodul, tampilan *ground-glass*. Pada stage awal, terlihat bayangan multiple plak kecil dengan perubahan interstisial yang jelas menunjukkan di perifer paru dan kemudian berkembang menjadi bayangan multiple *ground-glass* dan infiltrate di kedua paru. Pada kasus berat, dapat ditemukan konsolidasi paru bahkan “*white-lung*” dan efusi pleura (jarang).
- b. Pemeriksaan spesimen saluran napas atas dan bawah
 - 1) Saluran napas atas dengan swab tenggorokan (nasofaring dan orofaring).
 - 2) Saluran napas bawah (sputum, bilasan bronkus, BAL, bila menggunakan endotrakeal tube dapat berupa aspirat endotrakeal).
- c. Bronkoskopi.
- d. Fungsi pleura sesuai kondisi.
- e. Pemeriksaan kimia darah.
- f. Biakan mikroorganisme dan uji kepekaan dari bahan saluran napas (sputum, bilasan bronkus, cairan pleura) dan darah. Kultur darah untuk bakteri dilakukan, idealnya sebelum terapi antibiotik. Namun, jangan menunda terapi antibiotik dengan menunggu hasil kultur darah.
- g. Pemeriksaan feses dan urin (untuk investigasi kemungkinan penularan).

6. Istilah terkait COVID-19

Terdapat sedikit perbedaan istilah terkait COVID-19 dengan klasifikasi WHO, yaitu kasus suspek disebut dengan Pasien dalam Pengawasan (PdP) dan ada penambahan Orang dalam Pemantauan (OdP). Klasifikasi menurut buku Pedoman

Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disesase (COVID-19) per 27 Maret 2020 menurut Kemenkes RI :

a. Pasien dalam Pengawasan (PdP)

- 1) Orang dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam, disertai salah satu gejala/tanda penyakit pernapasan seperti batuk/sesak nafas/sakit tenggorokan/pilek/pneumonia ringan hingga berat dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan serta pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di negara/wilayah yang melaporkan adanya transmisi lokal.
- 2) Orang dengan demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam atau ISPA dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi COVID-19.
- 3) Orang dengan ISPA berat/pneumonia berat yang membutuhkan perawatan di rumah sakit dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan.

b. Orang dalam Pemantauan (OdP)

- 1) Orang yang mengalami demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam atau gejala gangguan sistem pernapasan seperti pilek/sakit tenggorokan/batuk dan tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang meyakinkan serta pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat perjalanan atau tinggal di negara/wilayah yang melaporkan transmisi lokal.

- 2) Orang yang mengalami gejala gangguan sistem pernapasan seperti pilek/sakit tenggorokan/batuk dan pada 14 hari terakhir sebelum timbul gejala memiliki riwayat kontak dengan kasus konfirmasi COVID-19.

c. Orang Tanpa Gejala (OTG)

Seseorang yang tidak bergejala dan memiliki risiko tertular dari orang konfirmasi COVID-19. Orang tanpa gejala merupakan seseorang dengan riwayat kontak erat dengan kasus konfirmasi COVID-19. Kontak erat adalah seseorang yang melakukan kontak fisik atau berada dalam ruangan atau berkunjung (dalam radius 1 meter dengan kasus pasien dalam pengawasan atau konfirmasi) dalam 2 hari sebelum kasus timbul gejala dan hingga 14 hari setelah kasus timbul gejala.

Termasuk kontak erat adalah :

- 1) Petugas kesehatan yang memeriksa, merawat, mengantar dan membersihkan ruangan di tempat perawatan kasus tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai standar.
 - 2) Orang yang berada dalam suatu ruangan yang sama dengan kasus (termasuk tempat kerja, kelas, rumah, acara besar) dalam 2 hari sebelum kasus timbul gejala dan hingga 14 hari setelah kasus timbul gejala.
 - 3) Orang yang bepergian bersama (radius 1 meter) dengan segala jenis alat angkut/kendaraan dalam 2 hari sebelum kasus timbul gejala dan hingga 14 hari setelah kasus timbul gejala.
- d. Kasus konfirmasi pasien yang terinfeksi COVID-19 dengan hasil pemeriksaan tes positif melalui pemeriksaan *polymerase chain reaction* (PCR). (Yuliana, 2020).

F. Pengaruh Edukasi dengan Media Lagu terhadap Tingkat Pengetahuan Cuci Tangan pada Anak Usia Sekolah pada Saat Pandemi

Media lagu dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran yang efektif bagi anak, dengan media lagu anak akan merasa senang, bahagia, gembira, dan anak dapat terdorong untuk menjadi lebih giat dalam belajar. Media lagu atau musik juga dapat mempengaruhi perkembangan IQ (*intelligent quotient*) dan EQ (*emotional quotient*) seseorang yang akan memberikan manfaat bagi kecerdasan otak untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional. (Roffiq, Qiram dan Rubiono, 2017).

Pengetahuan atau kognitif seseorang sangat berkaitan dengan tindakan mereka dengan enam tahapan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Pengetahuan seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor internal (pendidikan, umur, pekerjaan) dan faktor eksternal (lingkungan dan seni budaya). (Wawan dan Dewi, 2018).

Cuci tangan pakai sabun merupakan tindakan sanitasi dalam membersihkan jari dengan menggunakan sabun dan air mengalir agar tangan menjadi bersih dan dapat memutus mata rantai kuman penyakit yang dapat dilakukan selama 40-60 detik dengan 6 langkah mencuci tangan. (Kementerian Kesehatan RI, 2014).